

PENYIMPANGAN GRAMATIKAL DALAM PENULISAN PUISI INDONESIA

MUHAMMAD DARWIS

ABSTRACT

The unique of Indonesia poetry among other caused by creativity ability of poet to endeavor grammatical principles of Indonesian that differ in general used. The question that will be answered, that is, how grammatical form that used in writing of Indonesian poetry. By using data constructions of grammatical that was purposively gained from Indonesia poetry of Chairil Anwar period until 1999s, can be known that the poets are intentionally conducted deviation of grammatical (as a style) to make specifically their poetry language. In this case, it seems there are six grammatical deviation patterns that are the results of linguistic work which described structurally Indonesian poetry. The patterns can be reflection or guiding, particularly to the beginner poets in producing creative poetry.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyimpangan gramatikal merupakan hal yang dikehendaki dalam penulisan puisi. Di dalam perpuisian dikenal adanya lisensi poetika, yaitu kebebasan penyair untuk menyalahi kebiasaan berbahasa sehari-hari, termasuk menyalahi kaidah-kaidah gramatika. Tambahan lagi, juga dikenal adanya estetika penyimpangan, yaitu suatu dorongan untuk senantiasa melakukan penyimpangan dari hal-hal yang sudah dianggap mapan.

Dengan berbuat demikian, puisi yang dihasilkan akan senantiasa mengandung kelainan, kebaruan, sekurang-kurangnya terkesan berkontras atau berposisi dengan bahasa masyarakat umum (publik). Hal ini tentu menuntut kreativitas yang tinggi karena pada waktu yang bersamaan diupayakan pula bahasa puisi itu tidak sampai menjadi terasing dari masyarakat pembacanya.

Penelitian mengenai penyimpangan gramatikal dalam puisi Indonesia secara mendalam dan terinci belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting diadakan untuk mengetahui segi-segi penyimpangan gramatikal yang terdapat dalam puisi Indonesia, yang melingkupi penyimpangan kaidah morfologi dan kaidah sintaksis. Juga, penting untuk diketahui keterpolaan penyimpangan tersebut dengan merumuskan pola dan kaidah-kaidahnya, yang pada gilirannya men-deskripsikan karakteristik bahasa Indonesia ragam puisi.

Masalah dan Ruang Lingkup

Masalah pokok penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana wujud penyimpangan gramatika

* Muhammad Darwis dilahirkan di Bone, 28 Agustus 1959; menyelesaikan program S1 (Linguistik Indonesia) pada Fakultas Sastra Unhas (1982), Master (1990) dan Doktor (1998) dalam bidang yang sama pada Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin. Mengikuti program Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Aceh (1984-1985). Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Unhas (1993-1996) dan Ketua Program Studi S-2 Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin (1999).

dalam penulisan puisi Indonesia, (2) Bagaimana merumuskan pola/kaidah penyimpangan gramatikal tersebut? Masalah pokok ini mencakupi beberapa aspek yang merupakan ruang lingkupnya, yaitu kelainan-kelainan konstruksi kata, (2) upaya-upaya penyederhanaan bentuk kata, (3) kelainan-kelainan konstruksi frasa, (4) kelainan-kelainan konstruksi klausa, (5) upaya-upaya penyederhanaan ungkapan, dan (6) perumusan pola/kaidah penyimpangan gramatikal.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memahami, menyelami, dan mengidentifikasi segi-segi penyimpangan gramatikal yang terdapat dalam puisi Indonesia, dan (2) mengemukakan temuan polapola penyimpangan gramatikal yang terdapat dalam proses kreatif penulisan puisi Indonesia, sehingga menjadi jelas dan dapat ditelusuri lebih lanjut.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik bagi pengembangan linguistik Indonesia maupun pembinaan dan pengembangan penulisan puisi dan kritik sastra (telaah \ puisi), serta penerangan pembaca puisi Indonesia. Bahkan, pola-pola penyimpangan gramatikal yang terkuak dalam disertasi ini dapat dijadikan refleksi oleh kalangan penyair mengenai proses kreatif dalam penulisan puisi Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Kegramatikal Bahasa Indonesia

Kegramatikal berkaitan erat dengan keberterimaan (*acceptability*). Dalam hal ini, terdapat tiga kemungkinan, yaitu (1) aksentuasi (*penutur asing*), meskipun gramatikal, (2) gramatikal, tetapi tidak bermakna, dan (3) gramatikal dan bermakna, tetapi tidak senonoh (Lyons, 1995: 138). Jadi, keberterimaan suatu konstruksi gramatika dapat dilihat dari segi bunyi/lafal (*fonologis*), dari segi makna (*semantis*), dari segi tatanan

budaya masyarakat (*kultural*), dan dari segi kaidah tata bahasa (*gramatikal*).

Kegramatikal bahasa Indonesia ditinjau dari segi:

(1) kegramatikal kata, (2) kegramatikal frasa, dan (3) kegramatikal klausa/kalimat. Pembahasan mengenai hal ini banyak didukung oleh hasil-hasil kajian Ramlan (1978, 1981, 1985), Kentjono (1982), Kridalaksana (1988, 1989), Verhaar (1978, 1996), Alisjahbana (1962), Keraf (1982), Mees (1951), Slametmuljana (1960), Sudaryanto (1983), Badudu (1978), Dar Awis (1990), dan Alwi dkk. (1993).

Puisi sebagai Objek Kajian Linguistik

Penelaahan puisi sebagai suatu wujud penggunaan bahasa, didasarkan pada teori linguistik struktural, suatu aliran linguistik yang kemudian berkembang menjadi teori linguistik atau tata bahasa tagmemik (versi K.L. Pike) dan seterusnya, dipinjam (dimodifikasi) secara bebas oleh Verhaar (1978). Aliran linguistik ini menekankan kegiatan penelaahan bahasa sebagai bahasa, terlepas kaitannya dari bidang-bidang lain yang sekait, misalnya sosiologi, psikologi, estetika, dan bahkan pengaruh sejarah yang mewujudkannya.

Studi tentang puisi dengan pendekatan linguistik belum banyak dilakukan. Setakat ini tercatat dua disertasi doktor, yaitu masing-masing dihasilkan oleh Sri Utari Subyakto Nababan (1966) dan Boen S. Oemarjati (1972). Kajian puisi lainnya dihasilkan oleh Pradopo (1985). Ketiga-tiga sarjana ini menelaah penggunaan bahasa dalam puisi-puisi Chairil Anwar. Dalam hal ini, Subyakto-Nababan membandingkannya dengan puisi Amir Hamzah, sedangkan Pradopo membandingkannya dengan puisi Sutardji Calzoum Bachri. Judul-judul karya mereka, yaitu *Linguistic Analysis of the Poetry of Amir Hamzah and Chairil Anwar* (Subyakto-Nababan), "Chairil Anwar: The Poet and His Language" (Oemarjati), "Bahasa Puisi Penyair Utama Sastra Indonesia Modern" (Pradopo).

Ketiga sarjana di atas telah menyinggung adanya gejala-gejala kelainan bentuk bahasa atau faktor ketatabahasaan di dalam puisi-puisi Indonesia yang dihasilkan oleh ketiga penyair utama, yaitu Chairil Anwar, Amir Hamzah, dan Sutardji Calsoum Bachri. Namun, mereka belum menelaahnya secara mendalam dan terinci karena alasan relevansi lingkup penelitian. Penelitian ini, selain diperluas populasinya, yaitu semua puisi yang dihasilkan semasa dan sesudah Chairil Anwar hingga sekarang, juga diupayakan adanya perincian dan penelaahan yang mendalam tentang tipe-tipe penyimpangan gramatikal, baik pada tataran morfologis maupun tataran sintaktis. Lebih dari itu, di dalam disertasi ini juga diperlihatkan adanya keterpolaan penyimpangan gramatikal di dalam penulisan puisi Indonesia melalui penguakan pola/kaidah.

KERANGKA PIKIR

Penelitian ini mengikuti teori linguistik struktural yang menegaskan bahwa objek linguistik adalah langue dan untuk menelaahnya diperlukan parole, yaitu fenomena atau data linguistik yang sebenarnya. Langue itu tidak lain dari sistem suatu bahasa yang akan dideskripsikan secara sinkronik sebagai satu kesatuan elemen yang saling berkaitan dan bukan daftar elemen (entitas) atau tata nama yang terasing antara satu sama lain.

Dalam hubungan itu, sebuah puisi sebagai bentuk pemakaian bahasa merupakan parole yang terdiri atas unit-unit kalimat dan kalimat itu sendiri dibentuk oleh unit-unit lingual: klausa, frasa, dan kata. Unit-unit lingual ini pun masing-masing dibangun oleh elemen-elemen yang lebih kecil, yang membentuk hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatic.

Artinya sekarang, jika ternyata unit-unit lingual yang digunakan dalam puisi diproses secara berbeda atau lain dari kaidah umum

gramatika bahasa Indonesia, maka akan dikategorisasi sebagai wujud penyimpangan gramatikal. Penyimpangan gramatikal ini selanjutnya diidentifikasi menjadi penyimpangan penyimpangan kaidah morfologis dan sintaktis. Kemudian, jika penyimpangan gramatikal tersebut terbukti berpola, maka akan dikategorisasi serta diidentifikasi karakteristik pola-polanya. Terakhir, jika pola yang satu dan pola yang lain berkaitan, maka akan diidentifikasi pula pola-pola mana yang dapat digabungkan. Semua ini terangkum ke dalam diagram berikut ini (lihat bagan).

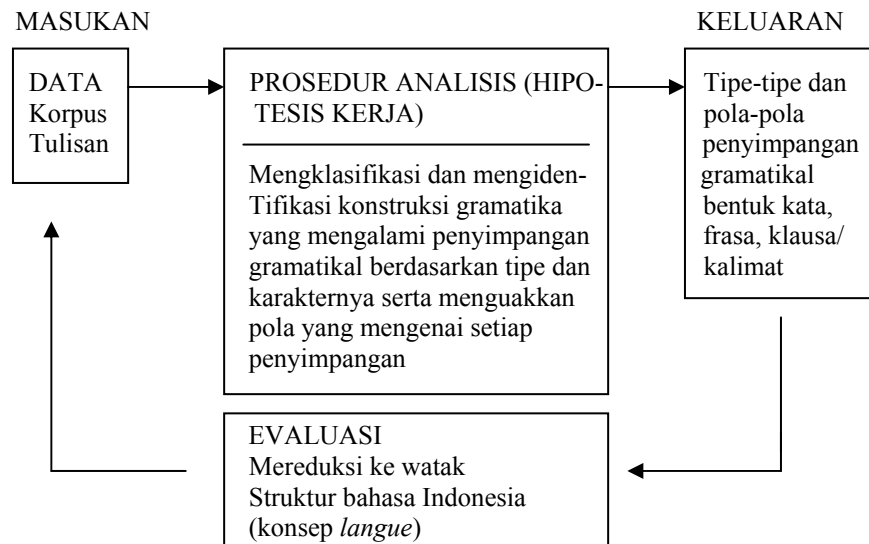
METODE PENELITIAN

Metode dan Teknik

Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan dicatat melalui kartu-kartu data yang telah disediakan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan upaya *grounded research*.

Sumber Data

Populasi penelitian ini yaitu semua konstruksi ketatabahasaan yang mengandung kelainan gramatikal yang terdapat dalam berbagai puisi yang dihasilkan oleh para penyair kenamaan semasa dan sesudah periode Chairil Anwar hingga sekarang. Sampelnya yaitu lebih dari 500 konstruksi klausa/kalimat yang secara purposif dikutip dari 39 buku kumpulan puisi (melibatkan lebih dari 100 penyair dan tidak kurang dari 2.000 judul puisi).



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penyimpangan Kaidah Morfologi dalam Puisi Indonesia

Penyimpangan gramatikal terjadi pada tataran morfologis

(1) bertujuan mendapatkan variasi stilistik bentuk kata yang berkontras dengan yang digunakan masyarakat umum, (2) untuk membentuk rima yang diinginkan, dan (3) bertujuan mendapatkan konstruksi kata yang lebih sederhana (ringkas dan padat).

Untuk mencapai maksud tersebut pada umumnya penyair tidak lagi mengindahkan rambu-rambu watak idiosinkresi kata. Berikut ini contoh-contohnya.

a. Kata berafiks

Afiks-afiks yang terlibat terdiri atas (1) prefiks *meng-*, (2) prefiks *ber-*, (3) prefiks *ter-*, (4) prefiks *se-*, (5) sufiks *an-*, (6) konfiks *ke-an*, (7) proklitik *ku* dan (8) enklitik *-ku*. Dalam hal ini, bentuk-bentuk dasar yang lazimnya diberi prefiks *meng-* ditukar dengan *ber-* dan

sebaliknya. Begitu pula bentuk-bentuk dasar yang lazimnya diberi afiks *meng - kan* dan atau *meng - i* dipangkas menjadi *meng-* saja. Contoh:

Bandingkan antara tipe bahasa puisi (lajur kiri) dan bahasa publik (lajur kanan) di bawah ini.

BAHASA PUISI	BAHASA PUBLIK
01) Tipe menyejuta	<---- berjuta-juta
02) Tipe menghamil	<--- mengandung
03) Tipe <i>melari</i>	<----- berlari
04) Tipe <i>mengencana</i>	<--- mengendarai kencana, berkencana
05) Tipe <i>berdahulu</i>	<---- berdahuluan
06) Tipe <i>bertakut</i>	<---- berketakutan
07) Tipe <i>berserah</i>	<----- menyerah, berserah diri
08) Tipe <i>berberes</i>	<--- membereskan diri
09) Tipe <i>berkendara</i>	<--- berkendara
10) Tipe <i>berkesiap</i>	<----- terkesiap
11) Tipe <i>tersebab</i>	<---- disebabkan oleh
12) Tipe <i>terdulu</i>	<----- terdahulu
13) Tipe <i>terkaca</i>	<----- tercermin
14) Tipe <i>dirindu</i>	<----- dirindukan
15) Tipe <i>sekejapan</i>	<----- selama sekejap

- 16) Tipe *sematahari* <--- setinggi matahari, selangit
- 17) Tipe *semusti* <----- semustinya
- 18) Tipe *jauhan* <----- kejauhan
- 19) Tipe *kepenuhan* <---- pemenuhan, keadaan penuh
- 20) Tipe *kumengingat* <----- aku mengingat
- 21) Tipe *mesraku* <--- kemesraanku
- 22) Tipe *sepiku* <--- penyepianku
- 23) Tipe *rintihmu* <-- kerintihanmu

b. Kata bereduplikasi

- 1) Tipe *bermuka-muka* <-- berhadap-hadapan
- 2) Tipe *binasa-membinas* <----- binasa-membinasakan
- 3) Tipe *kediam-diaman* <----- kediaman-kediaman
- 4) Tipe *kelam-membelam* <--- menjadi kelam
- 5) Tipe *memutih-putih* <----- menjadi putih-putih

c. Kata berkomposisi

Terdapat bentukan kata majemuk yang mungkin dapat mengisi kekosongan atau memperluas daya ungkap bahasa ,Indonesia, seperti *putih bisu* dan *dinding bisu* yang sulit dicarikan padanannya dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari. Bukankah pada pihak lain kita telah dapat menerima ungkapan *saksi bisu* sebagai warga bahasa Indonesia umum.

- 01) Tipe *anggur dahaga* anggur untuk menghilangkan dahaga
- 02) Tipe *putih bisu*
- 03) Tipe *pusat kutuk* pusat kutukan
- 04) Tipe *bahagia anak* kebahagiaan anak
- 05) Tipe *kabar percuma* kabar kosong
- 06) Tipe *leher tembaga* leher beton, leher besi
- 07) Tipe *mawar bibir* bibir mawar
- 08) Tipe *bisik bujuk* bisikan dan bujukan
- 09) Tipe *langit lembayung* langit kelabu
- 10) Tipe *semenit dua* semenit atau dua menit
- 11) Tipe *dinding tuli*

2. Penyimpangan Kaidah Sintaksis dalam Puisi Indonesia

Kelainan-kelainan konstruksi sintaktis dalam puisi Indonesia secara umum ditandai oleh gejala variasi urutan yang tidak biasa, pelesapan morfem-morfem tertentu, dan pembentukan kombinasi-kombinasi baru yang tidak mengindahkan kaidah persesuaian bentuk bahasa Indonesia.

a. Kelainan-kelainan konstruksi frasa,

Agar jelas bagaimana bahasa puisi berkontras atau berposisi dengan bahasa publik, di bawah ini diberikan contoh baasa puisi (lajur kiri) dan padanan bahasa publik (lajur kanan):

1) Frasa Nominal

BAHASA PUISI	BAHASAPUBLIK
--------------	--------------

Itu kenangan	<i>kenangan itu</i>
--------------	---------------------

gembur subur tanahmu	<i>tanah gembur suburmu</i>
----------------------	-----------------------------

jauh kota dan pulau	<i>kota dan pulau (yang) jauh</i>
---------------------	-----------------------------------

asin darah kepala anakmu sulung	<i>asinnya darah kepala anak sulungmu</i>
---------------------------------	---

malam embun basah	<i>malam (yang) berembun basah</i>
-------------------	------------------------------------

berita panas dendam warga desa	<i>berita dendam panas warga desa, berita dendam warga desa yang panas</i>
--------------------------------	--

bayang-bayang berjuta	<i>berjuta juta bayang-bayang</i>
-----------------------	-----------------------------------

kami punya jiwa bumi yang siang seribu rindu	<i>jiwa kami bumi pada waktu siang beribu-ribu kerinduan</i>
--	--

kami punya jiwa bumi yang siang seribu rindu	<i>jiwa kami bumi pada waktu siang beribu-ribu kerinduan</i>
--	--

kami punya jiwa bumi yang siang seribu rindu	<i>jiwa kami bumi pada waktu siang beribu-ribu kerinduan</i>
--	--

2) Frasa Verbal

mengenang lupa	<i>lupa mengenang, tiada mengingat</i>
----------------	--

ingin yang kulepas saat bumi olehnya diadili	<i>yang ingin kulepas saat bumi diadili olehnya</i>
--	---

oleh garis-garis jingga	<i>oleh garis-garis</i>
tergores	<i>tergores jingga,</i>
kami sudah coba	<i>sudah kami coba</i>
harus orang-orang malang	<i>harus dibayarkan</i>
itu bayarkan	<i>(oleh) orang-orang</i>
	<i>malang itu</i>
tak akal akan dapat	<i>akal tak akan dapat</i>
menerangkan	<i>menerangkan</i>
	<i>tiada akal (yang) akan</i>
	<i>dapat menerangkan</i>

3) *Frasa Adverbial*

enam tahun sudah terpasung	<i>sudah enam</i>
	<i>tahun terpasung</i>
lama sudah dirambah	<i>sudah lama dirambah</i>
ngeong tak sudah	<i>sudah tak berngeong</i>
pergumulan batin	<i>pergumulan batin</i>
seperti tak sudah	<i>seperti tidak selesai</i>
	<i>(berakhir)</i>

4) *Frasa Adjektival*

keras membeku	<i>membeku (dengan) keras</i>
perkasa mengepak	<i>mengepak dengan</i>
	<i>perkasa</i>
damai berhubung	<i>berhubung dengan damai</i>
mesra bunda mengelus	<i>bunda mengelus</i>
	<i>dengan mesra</i>
paling sendiri	<i>sungguh-sungguh seorang diri</i>
paling dendam	<i>paling mendendam</i>
lebih bulan	<i>lebih bersifat bulan</i>
lebih setan	<i>lebih bersifat setan</i>

5) *Frasa Preposisional*

dalam nangis	<i>dalam keadaan menangis,</i>
	<i>waktu menangis</i>
dalam mabuk	<i>dalam keadaan mabuk,</i>
	<i>waktu mabuk</i>
dalam malam	<i>waktu malam</i>
ke aku	<i>kepadaku, kepada aku</i>
jatuh atas rumput	<i>jatuh di atas rumput</i>

b. Kelainan-kelainan konstruksi klausa

BHS. PUISI : naik mengepul debu (Pel/P/S)
 BHS. PUBLIK:debu mengepul naik (S/P/Pel)
 debu mengepul ke atas (S/P/K)
 BHS. PUISI : kepada Allah tak sabar hati (K/

P/S)

BHS. PUBLIK: hati tak sabar kepada Allah (S/P/K)
 BHS. PUISI : menggelombang dalam dada darah (P/K/S)
 BHS. PUBLIK: darah menggelombang dalam dada (S/P/K)
 BHS. PUISI : menghempas aku di bumi keras (P/S/K/K)
 BHS. PUBLIK: aku menghempas di bumi dengan keras (S/P/K/K)
 BHS. PUISI : sinar pudar beca cari muatan (P/S/Pel)
 BHS. PUBLIK: sinar beca pudar cari muatan (S/P/Pel)
 BHS. PUISI : menepis segar angin terasa (Pel/S/P)
 BHS. PUBLIK: angin terasa menepis (dengan) segar (S/P/Pel)
 BHS. PUISI : di mulutnya menetes lewat mimpi darah di cawan (K/P/K/S/K)
 BHS. PUBLIK: darah di mulutnya menetes Lewat mimpi di cawan (S/P/K/K)
 BHS. PUISI : kita berpeluk ciuman tidak jemu (S/Pel/P)
 BHS. PUBLIK: kita tidak jemu berpeluk ciuman (S/P/Pel)
 BHS. PUISI : aku padamu menista saja (S/Pel/P)
 BHS. PUBLIK: aku menista saja padamu (S/P/PEL)
 BHS. PUISI : Tuhan, di pintumu aku mengetuk (K/S/P)
 BHS. PUBLIK: Tuhan, aku mengetuk pintumu (S/P/0), Tuhan, aku mengadu kepada-Mu (S/P/K)
 BHS. PUISI : kau kubayangkan di sisiku ada (S/P/K/Pel)
 BHS. PUBLIK: kau kubayangkan ada di sisiku (S/P/Pel/K)
 BHS. PUISI : ia sematkan dengan mesra sebuah peniti (P/K/S)
 BHS. PUBLIK: sebuah peniti ia sematkan dengan mesra (S/P/K)

3. Pola/kaidah penyimpangan gramatikal dalam puisi Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulisan puisi Indonesia --sebagaimana diduga sebelumnya-- ternyata terpola. Dalam hal ini, terdapat enam pola penyimpangan gramatikal, yaitu 1) pola pelesapan, 2) pola variasi urutan kata, 3) pola variasi sinonim/bentuk, 4) pola analogi, 5) pola inkorporasi, dan 6) pola transposisi.

Dalam penerapannya kadang-kadang antara satu pola dan pola yang lain digabungkan. Misalnya, pola variasi urutan kata dan variasi sinonim/bentuk masing-masing dapat disertai pola pelesapan; begitu pula pola variasi urutan kata dan pola variasi sinonim/bentuk dapat diterapkan secara serentak.

a. Pola pelesapan

Sekurang-kurangnya terdapat empat kaidah yang dapat diturunkan dari pola pelesapan ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Dilesapkannya afiks-afiks tertentu yang biasanya terdapat dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari.
- 2) Dilesapkannya morfem atau konstituen ulang dari kata reduplikasi.
- 3) Dilesapkannya morfem-morfem tertentu dari kata majemuk.
- 4) Dilesapkannya morfem-morfem tertentu pada frasa dan klausa.

Adapun afiks-afiks yang kerap dilesapkan, yaitu (1) prefiks *meng-*, (2) sufiks *-i*, (3) sufiks *-kan*, (4) prefiks *ber-*, (5) afiks *ke-an*, (6) sufiks *-an*, (7) prefiks *se-*, dan (8) sufiks *-nya*. Contoh-contoh dalam bentuk segmen (contoh lengkap pada disertasi):

- (1) semakin *nyala*; *cerlangi* inihari; tahu *tempatkan* kasih
- (2) *menurun* lembah; bumi hitam yang *kucinta*
- (3) *mengabur* pandang; hujan *menebal* jendela, *menyanyi* lagu
- (4) Kucing digilas otolet // Darah; Danau Toba *batu-batu*

- (5) *hilang* tuju; melepas *penat*; membelah *sunyi*
- (6) *goda* perempuan; sebuah *bisik*; membawa *harap*
- (7) membuat pandangnya *sayu* mungkin; mengepung hidup *hari-hari*;
Ayolah buyung, kautembangkan pucung *belum tidur*
- (8) cicipi asin darah; mengukur *luas* laut; yang berabad *lama*

Upaya penyederhanaan bentuk kata reduplikasi terdiri atas empat belas tipe, seperti berikut ini:

- 01) apa-apa ---> apa
- 02) berpura-pura ---> berpura
- 03) seakan-akan ---> seakan
- 04) disia-siakan ---> disiakan
- 05) tersia-sia ---> tersia
- 06) sia-siakan ---> siakan
- 07) menggebu-gebu ---> menggebu
- 08) terlunta-lunta ---> terlunta
- 09) pohon-pohonan ---> pohonan
- 10) kejar-kejaran ---> kejaran
- 11) remang-remang ---> remang
- 12) daun-daunan ---> dedaunan
- 13) buah-buahan ---> bebuah
- 14) seluk-beluk ---> seluk

Selanjutnya, diberikan contoh-contoh bentuk komposisi yang diperas dari konstruksi yang lebih panjang:

- 1) hanyut kemudian hilang ---> hanyut hilang
- 2) berhubungan dengan damai ---> damai berhubung
- 3) bulat dan panjang ---> bulat panjang
- 4) terbakar dan menyala ---> terbakar menyala
- 5) berkembang biak ---> berbiak
- 6) bersenda gurau dan bercubit-cubitan ---> bersenda-cubitan

Gejala pemendekan juga terdapat dalam puisi, yaitu terdiri atas (a) aphaeresis, (b) sinkope, dan (c) apokope. Contoh:

- (a) aku ---> 'ku,
halaman ---> laman,
akan ---> 'kan

- (b) cahaya ---> caya,
bahagia ---> bagia
- (c) putih-putih ---> puti-puti.

Untuk mendapatkan konstruksi frasa dan klausa yang lebih singkat dan padat (sederhana), dilakukan pelesapan morfem morfem tertentu, yang terdiri atas sebagai berikut.

- a. preposisi: *dengan, untuk, agar supaya, sebagai seperti bagaikan ala, mengenai, dan dalam*. Contoh:

- (01) Batu-batunya [] tekun kaususun kembali. [dengan]
- (02) Kita beragitasi, berpesta dan berkencan [] melu pakan sengitnya ujian. [*untuk*]
- (03) Doakan si anak [] teringat pulang. [*agar/supaya*]
- (04) Dan kau akan tinggal [] sebungkah lumpur lekat di kayu. [*sebagai/seperti /bagaikan*]
- (05) Aku pernah sangsi [] kemerdekaan. [*mengenai*]
- (06) Kemudian ada tetes infus terus mengalir ke [] buh kaku. [*dalam*]

- b. konjungsi: *dan, yang, bahwa, kalau, waktu, dan sehingga*. Contoh:

- (07) Tapi jubahku terlepas [] jatuh ke laut terjaring jala nelayan yang merobeknya jadi layar. [*dan*]
- (08) Di depan gerbangmu [] tua. [*yang*]
- (09) Aku cemas hujan [] tidak akan datang. [bahwa]
- (10) [] kecilnya dulu meremasi susuku // kini letih pulang ke ibu. [*waktu, kalau*]
- (11) Aku terpengang [] tinggal rangka. [*sehingga*]

- c. adverbial (aspek): *sudah*

- (12) [] lama bintang tak muncul gadis di pelukan orang.

- d. verba kopula: *menjadi*
(13) Carla pernah [] janda, kini kawin kedua.

- e. verba lokatif: *ada dan terdapat*

- 1(14) Di pojok [] sepasang sepatu tua.

- b. **Pola variasi urutan kata**

Pada tingkat frasa terdapat variasi DM --> MD dan sebaliknya, sedangkan pada tingkat klausa terdapat variasi struktur fungsional, S/P ---> P/S dan S/P/P ---> Pel/P/S atau S/Pel/P. Bahkan, pada tingkat kata terdapat variasi urutan suku kata, *misalnya kasihku kawin ---> winka sihkaku* (Sutardji).

- c. Pola variasi sinonim/bentuk

Pola variasi sinonim/bentuk ini ditandai oleh usaha substitusi secara paradigmatis terhadap kata atau frasa tertentu yang dianggap sudah klise dengan kata atau frasa lain yang bersinonim. Bahkan, termasuk dalam hal ini pergantian antarafiks yang dinilai mempunyai kemiripan dari segi peran (semantis), misalnya pertukaran posisi prefiks *meng-* dan *ber-* *berjuta-juta ---> menyejuta; mengering ---> berkering* serta pergantian afiks *di-* dengan *ter-* (*disebabkan oleh ---> ter-sebab*). Contoh lain:

- menyimpan
- menyembunyikan
- memendam ---> menghamil
- dendam
- menaruh
- mengandung
- menyimpan duka cita
- menyembunyikan kesedihan ---> memendam
- nestapa
- memendam nestapa
- hitam
- gelap
- malam kelam malam buram ---> buram
- malam
- suram
- buram

d. *Pola analogi*

Banyak tempaan kreatif dihasilkan dengan cara analogi, yaitu mengambil contoh bentuk tertentu yang telah ada. Misalnya:

<i>Dasar analogi</i>	<i>Bentuk tempaan</i>
mengelupas	mengeluar (darah)
semalaman	sekejapan
selangit	sematahari
pepatah	bebuah, wewarna, cecabang, bebuah
saksi bisu	putih bisu, lengang bisu, tembok bisu

e. *Pola inkorporasi*

Inkorporasi ini merupakan salah satu cara memadatkan makna dengan meleburkan dua kata atau lebih dari kategori kata yang berlainan melalui pendayagunaan afiks-afiks tertentu. Contoh:

mengeluarkan hawa dendam	---> menghawa dendam
mengendarai kencana	---> mengencana
cari-cari muka	---> bermuka-muka
setinggi matahari	---> sematahari
menjadi berjuta-juta	---> menyejuta
menjadi putih-putih	---> memutih putih
mempunyai kesempatan	---> bersempat

f. *Pola transposisi*

Termasuk juga pemerlain, yaitu berperilaku nomina sebagai adjektiva dengan bantuan kata *yang, lebih* atau *paling* misalnya *bumi yang siang, lebih bulan, dan paling sendiri*.

Penyimpangan gramatikal tersebut terjadi karena ingin mendapatkan bentuk bahasa yang singkat, padat (makna), dan mengandung kelainan ataupun kebaruan, serta mendapatkan rima yang sesuai. Untuk maksud tersebut, penyair tidak perlu menciptakan afiks-afiks baru ataupun kosakata baru. Yang diperlukan hanyalah kreativitas yang tinggi serta kepekaan estetika untuk menghasilkan atau menempa kombinasi-kombinasi terbaru sehubungan dengan pembentukan kata berafiks, kata

bereduplikasi, kata majemuk, dan penataan konstruksi frasa dan klausa atau kalimat.

Oleh karena itu, penyair penting menguasai seluk-beluk gramatika bahasa yang digunakan (Indonesia). Dengan demikian, kendala keterbatasan bahasa teratasi dengan sendirinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Bahasa puisi itu merupakan bahasa sehari-hari yang diolah dan ditempa sedemikian rupa, sehingga dalam bentuknya yang final mengandung kelainan ataupun kebaruan; tidak klise dan berkontras dengan bahasa publik.
2. Kelainan-kelainan konstruksi gramatika (kata, frasa, klausa/kalimat) pada puisi merupakan wujud penyimpangan gramatikal yang dilakukan dengan sengaja sebagai suatu gaya. Dalam hal ini, tercatat tiga kepentingan. Pertama, untuk mendapatkan bentuk bahasa yang kreatif; kedua, untuk memperkaya daya ungkap serta mempertajam spesifikasi semantis bahasa Indonesia (pemaknaan), dan ketiga, untuk keperluan penataan irama ataupun rima.
3. Penyimpangan gramatikal dalam puisi Indonesia ternyata terpola. yang berarti bukan karena kelalaian ataupun kelemahan penguasaan gramatika, melainkan merupakan wujud keluasan wawasan ke(tata)bahasaan kalangan penyair.
4. Pola-pola penyimpangan gramatikal yang dimaksud terdiri atas: (a) pola pelesapan, (b) pola variasi urutan kata, (c) pola variasi sinonim/bentuk, (d) pola analogi, (e) pola inkorporasi, dan (f) pola transposisi. Adapun dalam penerapannya, kadang-kadang terdapat dua pola yang digabungkan.
5. Pada tataran morfologis ditemukan penyimpangan-penyimpangan penerapan kaidah afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan klitisasi. Dalam hubungan ini, watak

- idiosinkresi kata (kaidah valensi morfologis) tidak lagi diindahkan.
6. Pada tataran sintaktis ditemukan kelainan-kelainan konstruksi frasa dan klausa/kalimat, yang secara umum ditandai oleh keinginan mendapatkan variasi urutan kata yang tidak biasa.
 7. Untuk mendapatkan konstruksi gramatika yang lebih singkat dan padat dilakukan pelepasan elemen-elemen ketatabahasaan tertentu.

Saran

Sampai taraf tertentu penelitian ini telah berhasil menggambarkan struktur bahasa puisi Indonesia. Tugas selanjutnya dapat diambil oleh oleh penyair atau kritikus untuk mengabstraksi sesuatu yang ada di balik struktur (simbolisasi bunyi).

Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai refleksi ataupun panduan (gramatika), utamanya bagi penyair pemula dalam menghasilkan puisi-puisi yang kreatif.

Karena hasil penelitian ini berkaitan dengan kegiatan parafrasa bahasa puisi, diharapkan pihak-pihak yang berkepentingan dapat tertolong untuk mengatasi kendala-kendala ketatabahasaan di dalam membaca dan memahami makna puisi.

Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan pendekatan kewacanaan untuk menelaah secara mendalam masalah-masalah segmentasi kalimat dan kesinambungan topik.

Studi intensif tentang perbedaan kadar keketatan antara penyair yang satu dan penyair yang lain di dalam mengikuti pola penyimpangan gramatika yang telah disebutkan sangat menarik untuk dilakukan, dan kalau dapat dengan pendekatan kuantitatif.

Sebagai penutup kiranya penting pula diingatkan mengenai perlunya setiap penyair terus-menerus mengikuti dan mendalami perkembangan ke(tata)bahasaan bahasa Indonesia. Dengan berbuat demikian, penyair itu bukan saja akan lebih kreatif di dalam mencipta puisi, melainkan juga dengan sendirinya memberikan kontribusi berharga,

terutama bagi usaha pembinaan dan pengembangan jatidiri bahasa Indonesia di bidang perpuisian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S.T. 1962. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia* (Jilid 1). Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Alwi, H. dkk. (ed.). 1993. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Kridalaksana, H. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G.N. dan M.H. Short. 1969. *Linguistic Guide to English Poetry*. London: Longman.
- _____. 1981. *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman.
- Levin, S.R. 1973. *Linguistic Structures in Poetry*. Paris: Mouton.
- Lyons, J. 1995. *Language and Linguistics: An Introduction*. London: Cambridge University Press.
- Mees, C. A. 1951. *Tatabahasa Indonesia*. Bandung: G. Kolf & Co.
- Oemarjati, B.S. 1972. "Chairil Anwar: The Poet and His Language". (Disertasi Doktor). Leiden: Leiden University.
- Partridge, A.C. 1976. *The Language of Modern Poetry*. London: Andre Deutsch.
- Pradopo. 1985. *Bahasa Puisi Penyair Utama Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Slametmuljana. 1960. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djawatan.

- Sybyakto-Nababan, S.U. 1966. "*A Linguistic Analysis of the Poetry of Amir Hamzah and Chairil Anwar*" (Disertasi Doktor). New York: Cornell University.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan* Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, J .W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.